

---

# **PENERAPAN STRATEGI METAKOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

**Erna Ikawati<sup>1</sup>, Azwir Kartono,<sup>2</sup> Nenny Triana Hutagalung<sup>3</sup>**

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Prima Indonesia

*Jalan Sampul No.4 Medan Petisah*

## **ABSTRAK**

Setiap proses pembelajaran harus memiliki strategi yang tepat untuk diterapkan, Strategi belajar bahasa adalah cara khusus yang dilakukan pembelajar untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya. Artikel ini membahas tentang pentingnya strategi belajar bahasa yang bersifat metakognitif dalam konteks pendidikan di sekolah dasar ditinjau dari studi pustaka. Metakognitif melibatkan pemahaman dan penguasaan terhadap proses belajar. Penerapan strategi metakognitif siswa sekolah dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan mampu meningkatkan strategi belajar siswa untuk memfokuskan pada pelajaran, merencanakan, memantau, dan mengevaluasi belajar berbahasanya.

**KATA KUNCI** : Strategi Metakognitif, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar

## **PENDAHULUAN**

Untuk mencapai sebuah tujuan dalam pembelajaran dibutuhkan berbagai strategi yang tepat untuk digunakan. Penggunaan strategi tertentu tidak hanya membuat tujuan utama pembelajaran tercapai, tetapi juga membawa dampak pengiring berupa nilai-nilai karakter yang bermanfaat bagi kehidupan siswa. Misalnya, nilai-nilai karakter dari dampak pengiring adalah siswa dilatih untuk bekerja secara bertahap, membangun keterkaitan, menghargai bacaan sebagai sesuatu yang mengandung pesan, dan sebagainya. Isi bacaan mungkin kemudian dilupakan oleh siswa, tetapi satu-satunya yang selalu dimilikinya adalah keterampilan dan afeksi yang dibentuk dari proses pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran utama didalam struktur kurikulum pendidikan di Indonesia, baik pada kurikulum lama maupun pada kurikulum terbaru yaitu

Kurikulum Merdeka. Untuk tingkat sekolah dasar, pembelajaran bahasa indonesia disajikan dalam bentuk tematik terpadu yang diintegritaskan dengan pelajaran-pelajaran yang lain. Keaktifan dalam proses pembelajaran dan keaktifan dalam proses berfikir sangat dibutuhkan didalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam proses pembelajaran yang aktif, diharapkan siswa memperoleh efek dari proses belajar, siswa diharapkan mampu memecahkan masalah, seperti pada tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sehingga pembelajaran diarahkan pada pengembangan kemampuan pemecahan masalah.

Keberhasilan belajar siswa dapat dicapai apabila siswa secara sadar mampu mengontrol proses kognitifnya secara berkesinambungan dan berdampak pada peningkatan kemampuan metakognitif. Upaya untuk memperbaiki kemampuan siswa berkaitan dengan ranah kognitif,

afektif, dan psikomotor banyak dilakukan. Namun, masalah pembelajaran yang memberdayakan kemampuan metakognitif, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia belum banyak terungkap. Pembelajaran selama ini belum membelajarkan siswa agar memiliki kemampuan berpikir untuk menyadari apa yang telah dipelajari, memberdayakan siswa berpikir kreatif dan antusias serta termotivasi untuk mengetahui objek belajarnya melalui pelibatan aktif belajar, baik memecahkan masalah nyata dalam kehidupannya, maupun merangsang siswa untuk selalu tanggap terhadap permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya (Susilo, 2007:12).

Metakognisi sering disebut sebagai kemampuan seseorang untuk memikirkan bagaimana seseorang berpikir dan belajar (Boylea, Rosenb, & Forchellie, 2014). Strategi metakognitif adalah strategi pengolahan yang lebih dalam termasuk perencanaan, pemantauan, dan pengaturan yang membantu siswa dalam pengendalian dan pengaturan kognisi (Pintrich, Smith, Garcia, & McKeachie, 1993). Corebima & Idrus (2006:10) mengemukakan strategi metakognitif adalah strategi yang digunakan siswa dalam kegiatan pembelajarannya. Hasil penelitian para ahli psikologi kognitif menemukan bahwa terdapat perbedaan antara siswa yang kurang pandai dan lebih pandai ditunjukkan dengan perbedaan kemampuan metakognitifnya. Kemampuan metakognitif siswa tersebut dapat diberdayakan melalui pelatihan strategi-strategi belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Jika siswa telah memiliki metakognisi, siswa akan terampil dalam menggunakan strategi metakognitif. Siswa yang terampil dalam menggunakan strategi metakognitif akan lebih cepat menjadi pembelajar

mandiri (Kompas dalam Corebima, 12 Februari 2006).

Strategi Metakognisi membantu siswa memahami bahwa konsep dibangun dari keteraturan yang dirasakan dalam objek atau peristiwa dan bahwa kita menggunakan label bahasa atau simbolik untuk menentukan keteraturan ini. Kreativitas terlibat dalam membangun konsep baru, dan pembelajaran yang berarti adalah proses utama dimana manusia memperoleh sebagian besar pengetahuan mereka yang dapat digunakan. Keterkaitan antara berbagai konsep, prinsip, teori, dan filosofi karena mereka terlibat dalam memilih atau menafsirkan objek atau kejadian yang diamati merupakan bagian penting dari instruksi metaknowledge. Ketika berhasil, strategi metakognisi mengarah pada pemahaman bagaimana manusia membangun pengetahuan dan juga menawarkan praktik dalam proses membangun klaim dan klaim nilai yang berharga tentang beberapa keteraturan yang teramati pada objek dan / atau peristiwa.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah teknik analisis dengan menelaah literatur, catatan, laporan terkait dengan permasalahan yang ingin dipecahkan. Penelitian dilakukan dengan menggali sumber yang menjelaskan tentang strategi metakognitif dan penerapannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dyah Werdiningsih (2015) melakukan analisis terhadap penggunaan strategi metakognitif berdasarkan tingkat keseringan penggunaannya dalam mempelajari keempat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara,

membaca, dan menulis pada siswa sekolah dasar kelas 4, 5 dan 6.

Hasil analisis intensitas penggunaan strategi metakognitif terhadap keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis masih dalam skala rendah. Meskipun belum menggunakan strategi metakognitif secara optimal, namun siswa sekolah dasar telah memanfaatkannya dalam belajar keempat keterampilan tersebut. Beberapa strategi metakognitif yang digunakan oleh siswa adalah memfokuskan perhatian pada pelajaran dan menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan materi yang sudah dikenal sebelumnya.

Berdasarkan penelitian Lis Lestari (2021) pada siswa kelas 5 sekolah dasar, beliau melihat bahwa terdapat beberapa keunggulan dalam strategi metakognitif dalam membaca yaitu: (1).Peningkatan kesadaran dan pengetahuan tentang kognisi diri sendiri, (2).Peningkatan kemampuan mengontrol atau memonitor proses aktivitas yang sedang dijalannya, (3).Kemampuan menemukan kelemahan pada dirinya, (4).Kemampuan memperbaiki kecakapan kognisi berikutnya, (5).Kemampuan mengolah kecakapan kognisi, (6).Adanya refleksi dari perolehan belajarnya. Sedangkan kelemahannya diantaranya tidak terdapat kegiatan penyampaian hasil membaca untuk mengukur kemampuan lanjut dari pemahaman bacaan.

Temuan berkenaan dengan penerapan model pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan membaca berbasis strategi metakognitif menunjukkan pada umumnya responden mendapatkan pengalaman baru dalam membaca dengan menggunakan strategi dan metode yang melibatkan aktivitas mental untuk berpikir. Dengan memadukan empat keterampilan berbahasa yang terintegrasi dalam memproses dan mengkomunikasikan hasil baca terdapat peningkatan kemampuan para siswa dalam memahami bahan bacaan. Dengan menggunakan strategi metakognitif

dalam membaca terlihat para siswa pada umumnya menggunakan pola membaca interaktif karena dalam proses pelaksanaan baca dengan metakognitif terlihat mereka melakukan interaksi antara apa yang ada dalam skemata mereka dengan informasi baru yang dia terima dari teks yang dibaca.

Temuan lain yang diperoleh yaitu pada saat melakukan perencanaan baca setelah guru memberikan bahan bacaan pada umumnya siswa langsung membaca. Ini akibat kebiasaan yang mereka lakukan selama ini. Mereka belum terbiasa melakukan survei terhadap bahan bacaan, belum terbiasa melakukan prediksi atas isi wacana, dan membuat pertanyaan seputar bacaan yang diberikan. Setelah diarahkan mereka bisa melakukannya bahkan dalam tahap ini mereka mulai bisa mengembangkan berbagai pertanyaan dan prediksi dengan judul sebagai acuan. Hal yang perlu diamati dengan seksama yaitu aktivitas siswa pada saat membaca. Ditemukan siswa menghentikan membaca manakala menghadapi bacaan yang tidak dipahaminya. Namun kesulitan baca bukan pada tataran disleksia. Sebagaimana dikemukakan oleh Geoffrey Underwood dan Viviana Batt bahwa faktor disleksia mempengaruhi seseorang mengalami kegagalan membaca dikarenakan kerusakan otak (Geoffrey, 1996: 111). Kesulitan siswa ada pada tataran kurang memahami makna kata tertentu yang terdapat dalam bacaan. Pada saat seperti itu guru membimbing siswa menemukan arti/makna kata sulit yang dihadapi siswa. Secara psikologis tindakan guru seperti itu membantu dan menguatkan siswa sehingga kegiatan membaca bukan sebagai kegiatan yang menyulitkan.

Sejalan dengan penelitian ini, peneliti lain juga melakukan penelitian terkait dengan peningkatan kemampuan metakognitif peserta didik. Efendi (2013) melakukan penelitian. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa strategi pembelajaran reciprocal teaching yang dipadukan dengan think pair share terbukti memiliki hasil yang lebih baik dalam meningkatkan

kemampuan metakognitif peserta didik. Setiawan dan Susilo (2015) pada penelitiannya membuktikan bahwa kemampuan metakognitif peserta didik mengalami peningkatan dalam pembelajaran yang menerapkan strategi jigsaw dipadu dengan problem based learning berbasis lesson study.

Pantiwati (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa meningkatkan metakognitif peserta didik bisa dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hasil penelitiannya yakni meningkatnya kemampuan metakognitif peserta didik ditandai dengan terlampauinya indikator memahami, mengendalikan, dan memanipulasi proses kognisi pada peserta didik. sejalan dengan penelitian tersebut, Fitriana dan Haryani (2016) menyatakan bahwa untuk meningkatkan metakognisi siswa dapat dilakukan dengan penggunaan startegi pembelajaran inkuiri. Sucipto (2017) melalui penelitiannya membuktikan bahwa penggunaan strategi metakognitif problem solving dan problem based learning mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik. Erlin, dkk (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa guru perlu memperhatikan model pembelajaran yang sesuai agar kemampuan metakognitif peserta didik meningkat.

Temuan Oxford (1990) perkembangan usia berpengaruh terhadap perkembangan proses belajar bahasa. Tingkat penguasaan bahasa anak berperan penting dalam pemilihan dan penggunaan tipe dan variasi tipe strategi belajar. Salah satu faktor yang mendukung penguasaan bahasa anak adalah lama waktu belajar bahasa. Ellis (1996) mengemukakan bahwa lama waktu belajar bahasa dapat mendukung tingkat penguasaan bahasa. Lama waktu belajar bahasa ini ditentukan oleh waktu mulainya belajar bahasa. Pada pembelajar anak lama waktu belajar bahasanya diketahui berdasarkan perbedaan

waktu mulai belajarnya, yakni sesuai dengan usia anak. Strategi pemerolehan bahasa anak usia prasekolah memperlihatkan bahwa perbedaan penguasaan bahasa anak usia beda, yakni usia 2, 3, 4, dan 5 tahun mengakibatkan adanya perbedaan karakteristik tipe dan variasi tipe strategi belajar yang digunakan anak pada tiap jenjang usia, meskipun terdapat beberapa persamaan.

Puspitasari (2011) menghasilkan temuan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan jenjang pendidikan siswa kelas 1, 2, dan 3 SD terhadap penggunaan strategi belajar bahasa Indonesia. Hal memperlihatkan bahwa perkembangan strategi belajar dalam perolehan kompetensi pragmatik ditunjukkan dengan perbedaan strategi belajar yang digunakan pembelajar anak pada setiap jenjang usia. Semakin tinggi usia anak, strategi belajar yang digunakan semakin banyak dan bervariasi. Kemampuan metakognisi siswa perlu dikembangkan sejak dini. Woolfalk (2004) menegaskan kemampuan metakognitif mulai berkembang sejak usia 5 sampai 7 tahun.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia SD telah memiliki potensi untuk menggunakan strategi metakognitifnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan metakognitif siswa sehingga dapat mendukung efektivitas belajar bahasa Indonesia di kelas. Kemampuan metakognitif merupakan kemampuan berpikir kritis yang perlu dikembangkan kepada siswa sejak dini. Pemikiran ini sejalan dengan pendapat Sarwinda (2012:605) bahwa strategi pembelajaran yang digunakan di kelas cenderung berpusat pada guru sehingga belum mengoptimalkan keterampilan berpikir

kreatif, dan juga keheterogenitasan kemampuan kognitif siswa. Oleh sebab itu, diperlukan suatu pengembangan metakognisi siswa agar mereka dapat diberdayakan keterampilan berfikir kritis dan kreatifnya.

## **PENUTUP DAN KESIMPULAN**

Berdasarkan ulasan singkat diatas dan hasil dari penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan :

*Pertama.* Meskipun belum menggunakan strategi metakognitif secara optimal, namun siswa sekolah dasar telah memanfaatkan strategi metakognitif dalam mempelajari keempat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Mereka telah menunjukkan adanya potensi dalam menggunakan strategi metakognitifnya, dengan temuan ini dapat diindikasikan bahwa potensi siswa dalam menggunakan strategi metakognitif ini perlu dikembangkan.

*Kedua.* Kemampuan metakognitif siswa sekolah dasar bisa dilatih. Guru perlu memperhatikan strategi maupun model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dipelajari.

*Ketiga.* Tingkat pendidikan siswa SD dapat memengaruhi tingkat penggunaan strategi metakognitif tersebut. Peningkatan jenjang pendidikan siswa akan selalu juga diikuti oleh peningkatan penggunaan strategi metakognitif dalam mencapai keberhasilan berbahasa.

Peningkatan penggunaan strategi metakognitif siswa SD diperlukan untuk mendukung efektivitas pencapaian kemahiran berbahasanya. Dengan berkembangnya strategi metakognitif siswa diharapkan dapat membentuk kemandirian belajar berbahasa Indonesia mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Corebima, A. D. & Idrus, A. A. 2006. "Pemberdayaan dan Pengukuran Kemampuan Berpikir Pada Pembelajaran Biologi". Makalah disajikan dalam *International Conference on Measurement And Evaluation in Education*, School of Educational Studies Universiti Sains Malaysia Penang, Malaysia, 13-15 February.
- Susilo, H. 2007. "Pengembangan Kemampuan Berpikir dan Assesmen dalam Strategi Kooperatif". Makalah Disajikan dalam *Pelatihan Pengembangan Asesmen Autentik dan Kemampuan Berpikir serta Implementasinya dalam Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Muhammadiyah. Malang. 29 Januari.
- Boylea, J. R., Rosenb, S. M., & Forchellie, G. (2014). Exploring metacognitive strategy use during note-taking for students. *Education*, 3-14.
- Dyah Werdiningsih (2015) "Strategi Metakognisi Pembelajar Anak dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar" *Cakrawala Pendidikan*, Februari 2015, Th. XXXIV, No. 1
- Lis Lestari. 2021. "Pengaruh Strategi Metakognitif Terhadap Self Efficacy Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD" Buana Bastra *Jurnal Bahasa, Susastra, dan Pembelajarannya* Vol (8) No (2) - Bulan (Oktober) Tahun (2021)
- Diana Febriyanti Harum Sari. 2023 "Peningkatan Kemampuan Metakognitif Peserta Didik Melalui Menyimak Cerita Audio" *Sastranesia* Volume 11 No. 2, 2023 page 146-160 <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/3046>